

SMARTWEALTH EQUITY SMALL MEDIUM CAPITAL FUND

Juni 2020

BLOOMBERG: AZRPSMC:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek (contohnya deposito, SBI, SPN, dan / atau reksadana pasar uang) dan 80 - 100% dalam instrumen saham berkapitalisasi kecil dan sedang (baik secara langsung maupun melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-21,45%
Bulan Tertinggi	Jan-18	17,35%
Bulan Terendah	Mar-20	-22,23%

Rincian Portofolio

Saham	95,53%
Reksadana - Saham	1,63%
Kas/Deposito	2,84%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	14,94%
Bank Permata	7,03%
Tower Bersama Infrastruct	6,74%
Unilever Indonesia	6,51%
Bank Rakyat Indonesia	6,13%

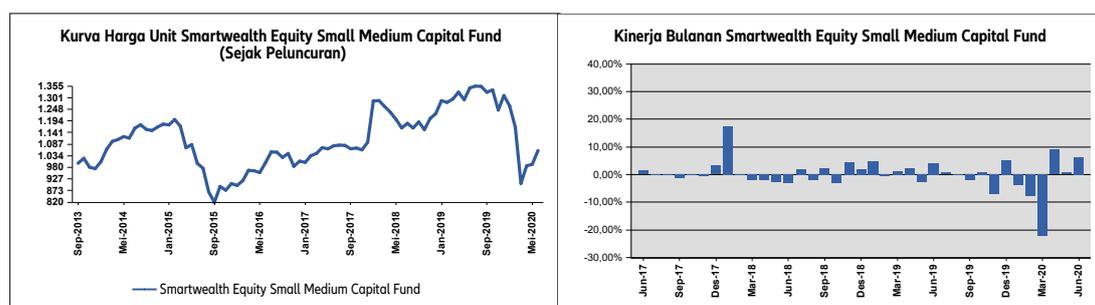
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 70,45
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	27 Sep 2013
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	70.106.939,5533

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jun 2020)	IDR 1.004,96	IDR 1.057,85

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Small Medium Capital Fund	6,34%	16,67%	-19,31%	-21,45%	-2,04%	-19,31%	5,79%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juni 2020 pada level bulanan +0.18% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, +0.07% di bulan Mei 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.96% (dibandingkan konsensus +1.84%, +2.19% di bulan Mei 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +2.26% (dibandingkan konsensus +2.38%, +2.65% di bulan Mei 2020). Inflasi ini masih termasuk rendah, tetapi lebih baik dibandingkan bulan lalu. Inflasi ini didukung oleh inflasi pada kelompok harga bergejolak (kenaikan pada harga ayam, telur, dan kelapa). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17-18 Juni 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4.25%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3.50% dan 5.00%, secara berturut. Kebijakan ini untuk mendukung stabilitas perekonomian Indonesia dan untuk pemulihan perekonomian yang disebabkan oleh Covid-19. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.93% menjadi 14,302 di akhir bulan Juni 2020 dari 14,733 di akhir bulan sebelumnya. Neraca perdagangan Mei 2020 mencatat surplus sebesar +2,092juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -345juta dolar AS. Surplus perdagangan ini dikarenakan oleh kontraksi pada jumlah impor yang berhubungan dengan yang mendukung investasi, seperti mesin, bahan mentah, dan bahan baku. Sementara jumlah ekspor menurun dikarenakan oleh penurunan jumlah ekspor batu bara yang disebabkan oleh lemahnya harga komoditas. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Mei 2020 mencatat surplus sebesar +2,098 juta dolar, sedangkan bulan sebelumnya mencatat defisit sebesar -100.7juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -6 juta dolar pada bulan Mei 2020, lebih rendah dari defisit di bulan April 2020 sebesar -243juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 131.7miliar pada akhir Juni 2020, lebih tinggi dibandingkan dengan USD130.5miliar pada akhir Mei 2020. Kenaikan cadangan devisa ini disebabkan oleh penerbitan Global Sukuk Bonds sebesar 2.5 miliar dolar.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 4,905.39 (+3.19% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, SMMA, ARTO, BMRI, dan BBNI naik sebesar 9.73%, 49.39%, 102.29%, 10.74% dan 19.58% MoM. Pasar ekuitas secara global mengalami pemulihan dengan kuat, terlihat pada PMI manufaktur global melambung secara kuat menjadi 48,9 pada Bulan Juni, dibandingkan dengan 41,6 pada Bulan Mei. Kenaikan tajam pada PMI manufaktur global ini selaras dengan ekspektasi pasar akan pemulihan ekonomi global berbentuk V. Tingkat risiko global juga membaik karena kejatuhan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi tampaknya sudah berakhir meskipun ada kekhawatiran akan adanya infeksi gelombang kedua. Secara domestic, IHSG juga mengalami penguatan, meskipun tertinggal dari pasar global karena investor asing tetap melakukan penjualan bersih di pasar ekuitas dan obligasi (masing-masing keluar sebesar Rp 1,3tn dan Rp 4tn), meskipun PMI manufaktur Indonesia sudah meningkat menjadi 39,1 pada Bulan Juni (vs Mei-20 pada 28,6). Siklus pandemi coronavirus di Indonesia dapat dikatakan tertinggal dibandingkan dengan negara lain di dunia, khususnya Negara-negara maju. Persepsi investor tentang rencana monetisasi utang sebesar US\$ 40 miliar, yang muncul dari pembagian fiscal dari Bank Indonesia untuk membantu pemerintah dalam menghadapi pandemi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap independensi BI, valuasi IHSG terlihat menarik relatif terhadap valuasi pasar global bila ada yang mengantisipasi fase pemulihan ekonomi di tahun 2021. Namun, kami tidak dapat mengesampingkan bahwa peningkatan kasus baru yang berkelanjutan telah meningkatkan risiko ekonomi dimana fase penguncian akan diberlakukan kembali untuk mengekang penyebaran virus. Pembuat kebijakan akan menghadapi keputusan sulit mengenai bagaimana menjaga aktivitas ekonomi bersamaan dengan mengelola wabah virus. Namun secara agregat, kami melihat langkah-langkah bergulir dan efektif, di mana langkah-langkah penguncian ketat akan diberlakukan serupa dengan apa yang terjadi di awal tahun. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 10.09% MoM. AKSI (Majapahit Inti Corpora Tbk) dan KREN (Kresna Graha Investama PT Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 365.81% dan 124.64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang naik sebesar 6.49% MoM. SIMP (Salim Ivomas Pratama) dan LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra) mencatat keuntungan sebesar 25.74% dan 20.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 3.23% MoM. APLI (Asiaplast Industries) dan AKPI (Argha Karya Prima Industry), menjadi penghambat utama, turun sebesar 24.46% dan 16.93% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Equity Small Medium Capital Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepatuhan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.